

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan karakter masyarakat global pada abad ke 21 telah membawa konsekuensi terhadap paradigma Pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik (*academic knowledge*), tetapi juga dituntut mampu membangun kompetensi peserta didik yang memungkinkan mereka beradaptasi, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Salah satu kompetensi utama yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke 21 adalah keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*). Keterampilan tersebut dipandang sebagai kompetensi esensial karena peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis masalah, menghasilkan gagasan, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dengan individu lain dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan ((Bialik et al., 2015; Trilling & Fadel, 2009). Siswa yang berhasil dalam prestasi belajar dan memiliki keterampilan sosial yang baik akan menguasai *hard skills dan soft skills* yang diinginkan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Putri et al., 2019).

Keterampilan sosial dalam hal ini tidak saja menjadikan siswa membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan suportif, namun juga dapat

menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran. Keterampilan sosial membantu siswa belajar bekerja sama dalam tim, berbagi ide, menghargai perspektif orang lain, dan mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia adalah negara pluralis, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, sehingga keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap insan Indonesia. Keterampilan sosial sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman, memungkinkan individu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagai makhluk sosial, kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan memahami perbedaan sangat dibutuhkan untuk menjaga kohesi sosial dan mencegah konflik. Keterampilan sosial dalam konteks ini membantu individu mengekspresikan emosi secara positif dan membangun hubungan yang saling menghormati, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial menjadi esensial dalam mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan produktif.

Secara teoritis keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa dari lahir, melainkan suatu perilaku yang dapat dipelajari. Siswa yang memiliki Keterampilan Sosial yang baik, mampu mengungkapkan emosi secara positif dan negatif dalam hubungan tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Pentingnya Keterampilan sosial bagi peserta didik menuntut perlunya pengembangan dan

pemupukan kembali nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini karena, kearifan lokal yang terdapat di suatu wilayah umumnya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keterampilan sosial, seperti gotong royong, kerjasama, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama.

Pentingnya keterampilan sosial sebagai indikator ketercapaian hasil belajar tidak hanya bersumber dari model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial (Muttaqin & Wardana, 2018). Keterampilan sosial membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan memungkinkan mereka bertahan dalam kehidupan, terlepas dari berbagai keadaan dan situasi. Aspek-aspek yang terkandung dalam keterampilan sosial, seperti kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri, telah diidentifikasi (Ramadhani, 2023). Keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik tidak hanya terbentuk melalui interaksi di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Siswa yang memiliki keterampilan sosial baik akan lebih mudah beradaptasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki posisi penting sebagai sumber nilai pendidikan karena mengandung prinsip-prinsip sosial yang relevan dengan pengembangan karakter peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep budaya secara teoritis, tetapi juga menghayati dan menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi salah

satu pendekatan strategis dalam membangun keterampilan sosial sekaligus memperkuat identitas dan karakter peserta didik (Johari, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Sriartha (2017) bahwa nilai-nilai kearifan lokal menjadi jembatan penting untuk menghubungkan tuntutan abad 21 dengan pembelajaran Sosiologi yang kontekstual dan berorientasi karakter, serta mendukung penguatan kompetensi holistik peserta didik (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*) (Sriartha et al., 2017).

Namun demikian, implementasi keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial peserta didik. Keterampilan sosial menjadi fondasi utama yang memungkinkan peserta didik menerapkan keterampilan 4C secara nyata dalam lingkungan belajar. Kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, menghargai perspektif orang lain, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan interpersonal merupakan bentuk konkret dari keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, rendahnya keterampilan sosial peserta didik dapat menjadi hambatan dalam pencapaian kompetensi abad ke-21 karena peserta didik akan mengalami kesulitan dalam bekerja sama, menyampaikan gagasan, menyelesaikan konflik, maupun berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif.

Meskipun pengembangan keterampilan abad ke-21 telah menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan, implementasinya di sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kemampuan akademik dengan kompetensi sosial dan budaya peserta didik. Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah masih sering menitikberatkan pada pencapaian akademik

dan kognitif, sementara penguatan kemampuan sosial, emosional, dan budaya peserta didik belum sepenuhnya menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran (Taguma & Barrera, 2019). Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks pada era globalisasi ketika peserta didik semakin terpapar oleh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai sosial masyarakat lokal. Perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi digital, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya praktik sosial seperti gotong royong dan musyawarah menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi karakter masyarakat Indonesia.

Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena masyarakat Sasak memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang secara substansial mengandung elemen keterampilan sosial, seperti (1) Saling *Jangoq* yaitu silaturahmi saling menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat musibah. (2) Saling *Sadug* Saling mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, (3) Saling *Ilingan/Peringet* atau saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan/ silaturahmi. (4) Saling *Peliwat* suatu bentuk menolong seseorang yang sedang membutuhkan. (5) Saling *Liliq* Suatu bentuk menolong kawan dengan membantu membayar hutang tanggungan sahabat atau kawan, dengan tidak memberatkannya dalam bentuk bunga atau ikatan lainnya yang mengikat. (6) Saling *Tulung* Saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan (Habibudin, 2020; Sawaludin et al., 2023). Nilai-nilai tersebut memiliki

kesesuaian dengan indikator keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, komunikasi, dan kepedulian sosial.

Kearifan lokal Sasak yang mencerminkan keterampilan sosial juga terdapat pada tradisi-tradisi yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak Lombok. Contohnya seperti *besiru* yang dinilai mampu mendukung kesadaran peserta didik terhadap prinsip-prinsip sosial dan kemanusiaan serta berkaitan dengan materi bentuk-bentuk interaksi sosial; *begawe* mampu mendukung peserta didik dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan bersaing dalam masyarakat yang beragam di tingkat lokal, nasional, dan global (Heri et al., 2021).

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia pada Abad-21 dan globalisasi yang terjadi, nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia mulai ditinggalkan. Bukti dari fenomena ini terlihat dalam semakin berkurangnya praktik gotong royong di masyarakat, di mana banyak individu kini lebih memilih bekerja sendiri atau menggunakan jasa komersial daripada bergotong royong dalam kegiatan sosial. Selain itu, musyawarah yang dulu menjadi cara utama dalam pengambilan keputusan kini sering digantikan oleh keputusan sepihak atau pengaruh media sosial, yang kadang mempercepat konflik alih-alih menyelesaikannya. Peningkatan urbanisasi dan arus informasi global sering kali menyebabkan generasi muda lebih mengadopsi budaya populer global daripada menjaga dan melestarikan tradisi lokal (You et al., 2017). Semua bukti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mulai tergerus oleh perkembangan

zaman dan globalisasi, yang mengancam kekayaan budaya dan keterampilan sosial yang telah lama menjadi fondasi masyarakat Indonesia.

Berkenaan dengan dunia pendidikan, globalisasi seperti yang berlangsung sekarang ini, tidak hanya membawa pengaruh yang positif, namun juga negative. Minimnya Keterampilan Sosial di lingkungan sekolah, termasuk di SMA tampak dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti sikap individualistis, egoistis, kurang dapat berkomunikasi secara efektif, rendahnya rasa empati, kurang rasa tanggung jawab, tingkat disiplin rendah, kurang bekerja sama dan berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat, atau dikenal dengan istilah *social autism* atau *social insulation* (Ginanjari, 2016).

Berbagai penelitian dilakukan telah menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial masih menjadi tantangan besar di tingkat sekolah menengah atas, Maharani menemukan peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, kelas XII IPA 2 dan XII IPA 5 berada pada kategori rendah. Peserta didik yang keterampilan sosialnya rendah kurang memiliki kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini yang menyebabkan peserta didik sering menutup diri mereka dan cenderung asyik dengan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain dan individualis (Maharani et al., 2018). Selanjutnya rendahnya Keterampilan Sosial siswa SMA ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Octiara di SMA 22 Bandar Lampung diakibatkan oleh minimnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik, hanya beberapa siswa saja yang memiliki nilai karakter yang baik dalam hal menghormati, menghormati, menghargai, dan sopan santun kepada orang yang lebih tua dalam hal ini guru, yaitu dengan

memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, dan saat mengerjakan tugas kelompok, hanya 17% siswa secara bersama-sama berdiskusi menyelesaikan tugas dengan anggota kelompoknya, dan hanya 25% siswa yang bertukar pikiran dan pendapat, yang memiliki kepedulian untuk membantu teman hanya 35%, kemudian rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas hanya 32% siswa yang menyelesaikan tugas kelompok dengan baik (Octiara, 2017).

Fenomena serupa juga terjadi di Lombok Timur berdasarkan observasi awal peneliti pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 beberapa sekolah seperti di SMAN 1 Pringgasela, SMAN 1 Masbagik, SMAN 2 Selong dan SMAN 1 Aik Mel ditemukan bahwa keterampilan sosial siswa masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan riset terdahulu bahwa di SMAN 2 Selong, dari 30 siswa kelas XII IPS yang diamati, sekitar 65% siswa belum aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat. Guru mata pelajaran Sosiologi menyampaikan bahwa Kemampuan siswa berdiskusi dan menghargai pendapat teman masih rendah, banyak yang masih belum percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Selain itu hasil observasi dan wawancara dari Bu Lisa guru Sosiologi mengatakan bahwa proses pembelajaran Sosiologi masih cenderung didominasi oleh metode ceramah. Seorang siswa kelas IPS bernama Muhammad mengatakan bahwa pembelajaran masih banyak berpusat pada penyampaian materi oleh guru, sementara keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas kolaboratif masih belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran Sosiologi belum sepenuhnya mampu mengembangkan kompetensi

abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik.

Selanjutnya di SMAN 1 Masbagik observasi awal di kelas XI IPS menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan kepedulian sosial pada saat proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Pak Muzakki guru kelas XII IPS dan Pak Jagad Pomari guru kelas X mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tugas kelompok, beberapa siswa bahkan lebih memilih bekerja sendiri atau menyalin pekerjaan teman tanpa kontribusi nyata. Guru bidang Sosiologi di sekolah tersebut menegaskan bahwa siswa sekarang lebih individualistis, ketika diskusi, banyak yang diam saja dan kurang peduli dengan kelompoknya. Hal ini dibuktikan bahwa dari 32 siswa yang diamati, hanya sekitar 12 siswa (37,5%) yang aktif terlibat dalam diskusi, sedangkan 62,5% siswa lainnya cenderung pasif, kurang berinisiatif membantu teman, dan belum terbiasa bekerja sama secara produktif. Selain itu masih terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Pemanfaatan media audiovisual seperti audio, video pembelajaran, animasi, maupun multimedia interaktif belum optimal digunakan dalam proses pembelajaran. Padahal, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep sosial secara lebih konkret, meningkatkan perhatian belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Mengacu pada lima dimensi Keterampilan Sosial, yaitu: (1) menghormati orang lain, (2) Bertanggung jawab, (3) kemampuan berkomunikasi, (4) kemampuan bekerja sama (5) dan kepedulian (Enok, 2009). Hasil observasi dan

wawancara yang dilakukan di kelas pada tanggal 27 November 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, dan sering memotong pembicaraan. Tugas yang diberikan guru tidak diselesaikan tepat waktu, bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas dan menyalin pekerjaan temannya yang sudah selesai (menyontek pekerjaan teman). Pada saat diskusi kelompok, sebagian besar siswa tidak terlalu aktif dalam bertanya dan bertukar pendapat serta tidak semua siswa ikut dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa juga tidak peduli dengan kesulitan temannya.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih adanya ketergantungan terhadap buku pegangan yang diterbitkan secara nasional sebagai sumber utama pembelajaran. Penggunaan bahan ajar tersebut memiliki keterbatasan karena sebagian besar materi disusun secara umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik sosial budaya lingkungan peserta didik. Akibatnya, materi pembelajaran sering kali kurang kontekstual dengan realitas sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesempatan peserta didik untuk menghubungkan konsep Sosiologi dengan fenomena sosial di lingkungan sekitarnya menjadi terbatas.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi Keterampilan sosial seseorang. Cartledge & Milburn (2012) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Keterampilan Sosial siswa, di antaranya adalah karakteristik peserta didik dan kriteria lingkungan sosial, seperti konteks budaya, situasi spesifik, hubungan teman sebaya (Cartledge et al., 2012). Karakteristik peserta

didik dan kriteria lingkungan sekitar sangat terkait dengan budaya yang dimiliki masyarakat dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Hasil observasi awal tersebut dapat disederhanakan dalam bentuk Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Keterampilan Sosial Siswa SMA Negeri 1 Pringgasele Lombok Timur pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023

No.	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Siswa			
			Berketerampilan Sosial		Tidak Berketerampilan Sosial	
			N	%	N	%
1.	Menghormati orang lain	Tidak mengobrol	8	32,00	17	68,00
2.	Bertanggung jawab	Tugas harus diselesaikan dan dikumpulkan dalam waktu yang tepat.	7	28,00	18	72,00
3.	Kemampuan berkomunikasi	Berbicara dan mendengarkan pendapat satu sama lain	6	24,00	19	76,00
4.	Kemampuan bekerja sama	Membangun kekompakan dalam kelompok	9	26,00	16	64,00
5.	Kepedulian	Perhatian terhadap kondisi temannya di kelas	7	28,00	18	72,00
Total			37	29,60	88	73,40

Sumber: Hasil observasi Awal

Temuan observasi dan wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya keterampilan sosial siswa merupakan fenomena nyata yang cukup meluas di Lombok Timur. Hasil observasi awal tersebut dihitung menggunakan persentase ketercapaian indikator keterampilan sosial untuk

mengetahui tingkat pencapaian setiap dimensi keterampilan sosial siswa. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan interpersonal dengan kondisi aktual keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

Melalui pendidikan dengan pembelajarannya, nilai-nilai kearifan lokal dapat diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan sosial Siswa. Selain itu, pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal juga dapat mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Damayanti et al., 2024).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran dalam kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IPS) pada jenjang SMA/MA. Mata pelajaran Sosiologi memiliki karakteristik yang erat dengan kajian kehidupan masyarakat, hubungan sosial, nilai, norma, serta berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan peserta didik. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran Sosiologi memiliki peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran dalam membangun pemahaman sosial dan karakter peserta didik (Masyhuri et al., 2023).

Secara umum tujuan bidang sosiologi adalah untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial budaya, dengan mengembangkan

pengetahuan objektif tentang fenomena sosial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial (Oliver et al., 2021). Hal ini karena bidang sosiologi mempunyai tujuan pembelajaran khusus, salah satunya untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sasak dan mengembangkan karakter peserta didik melalui implemetasi nilai-nilai kearifan lokal sasak ke dalam proses pembelajaran di sekolah.

Jadi dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembentukan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran Sosiologi. Namun demikian, untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya menanamkan keterampilan sosial, salah satu komponen yang terdapat dalam suatu pembelajaran, adalah sumber belajar yang berupa modul. Modul merupakan salah satu alat pembelajaran yang sangat penting, karena modul membuat pembelajaran lebih terarah dan lebih mudah, dan memiliki banyak keuntungan untuk guru dan siswa. Pada dasarnya, modul berisi materi terkait dan instruksi yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga sangat membantu siswa mencapai kompetensi yang dihadiri. Namun modul yang dikembangkan saat ini belum secara eksplisit memasukan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai keterampilan sosial. Berkenaan dengan itu, penting dikembangkan modul sosiologi untuk kelas XII IPS yang berorientasi pada kearifan lokal yang dimiliki masyarakat sesuai dengan dimana pembelajaran tersebut dilakukan, sehingga pembelajaran *contextual learning* (CTL) dalam pembelajaran dapat diwujudkan.

Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan modul pembelajaran Sosiologi yang mengadopsi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat, sesuai dengan konteks di mana pembelajaran berlangsung. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dalam modul melalui pendekatan CTL dapat diaktualisasikan dengan lebih baik dalam suatu pembelajaran. Relevansi materi Sosiologi berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat urgen karena dengan nilai-nilai, tradisi budaya dan norma, peserta didik akan mampu berinteraksi dengan baik, menjalin kerjasama, meningkatkan kasih sayang serta bertanggung jawab terhadap tugas dan sesama individu (Iman, 2019).

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan konteks sosial siswa, khususnya di daerah dengan keberagaman budaya yang signifikan. Kurangnya pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum mata Pelajaran Sosiologi saat ini dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang sesuai dengan kebutuhan siswa di daerah tersebut (Ariyanto et al., 2023). Masyarakat Suku Sasak dengan kekayaan nilai-nilai kearifan lokalnya, memiliki potensi besar untuk dimasukkan ke dalam modul pembelajaran Sosiologi untuk kelas IPS sebagai sumber belajar yang bertujuan membentuk keterampilan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat yang mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, dan tradisi musyawarah dalam pengambilan keputusan, semuanya dapat diterjemahkan ke dalam konten modul pembelajaran Sosiologi pada jurusan IPS di SMA.

Berbagai penelitian telah mengembangkan modul berbasis kearifan lokal suatu masyarakat dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian (Habibudin, 2020) menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sasak memiliki peran penting dalam membangun karakter sosial peserta didik di lingkungan sekolah Lombok Timur. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Lombok terbukti efektif menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta meningkatkan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar (Yuniarti et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan peserta didik, baik dalam aspek pemahaman budaya maupun keterampilan proses (Mudana, 2023). Selain itu juga integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu memperkuat pemahaman sosial dan membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, seperti konsep kearifan lokal *nyamabraya*, yang menekankan nilai persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial, terbukti efektif dalam meminimalkan konflik dan menjaga stabilitas sosial (Wesnawa & Sudirta, 2017).

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal bukan hanya dapat meningkatkan relevansi materi pelajaran bagi siswa, tetapi juga secara substansial memperkaya pengalaman belajar mereka dengan nilai-nilai yang mendalam dari budaya lokal mereka sendiri. Meskipun demikian, untuk memperkuat kesimpulan ini, diperlukan lebih banyak dialog dan penelitian lintas-konteks untuk memahami secara lebih mendalam dampak dan keberlanjutan dari penggunaan modul berorientasi kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya dalam Sosiologi.

Pengembangan keterampilan sosial melalui pendekatan etnopedagogi dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran inovatif bermuatan nilai-nilai kearifan lokal untuk menarik perhatian peserta didik telah dilakukan Muzakir tahun 2023 (Muzakir & Suastra, 2024). Alhanachi dkk juga telah membuktikan peningkatan Keterampilan Sosial siswa melalui pemahaman mendalam terhadap identitas budaya dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang lebih dikenal dengan Pendekatan CRT (Alhanachi et al., 2021). Selain itu ditemukan pentingnya konten kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya siswa untuk membangun keterampilan sosial yang lebih baik (Moore et al., 2021).

Pengimplentasian kurikulum merdeka di Indonesia memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan bahkan menciptakan suatu model maupun metode belajar sendiri yang dirasa sesuai dengan capaian peserta didik dalam mengembangkan keterampilan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik. Jadi bisa dikatakan kurikulum ini akan mempermudah guru menerapkan pembelajaran sesuai pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menawarkan kesempatan untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran (Salma & Yuli, 2023). Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku bangsa, dan ratusan bahasa

daerah. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan adat dan budaya lokal, tetapi selama ini kekayaan budaya ini kurang diakomodasi dalam sistem pendidikan kita. Penelitian yang dilakukan sejumlah ahli menunjukkan keberhasilan pendekatan CRT yang mengintegrasikan budaya local dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Wahira et al., 2024). Pendekatan CRT juga dinyatakan sangat cocok dan penting untuk diterapkan pada proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas (Woodley et al., 2017).

Pendekatan CRT dalam hal ini mengakui bahwa setiap siswa membawa pengalaman budaya yang unik ke dalam kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya siswa. *CRT* membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Nilai-nilai kearifan lokal Sasak seperti *besiru*, *begawe*, *besentulak*, *gendang beleq*, dan *presean*, dikemukakan dapat memengaruhi interaksi sosial, pranata sosial, dan kehidupan sehari-hari masyarakat *Sasak* (Kamarudin & Jayadi, 2021).

Penelitian yang dilakukan Zuhdi, (2018) menunjukkan bahwa penggunaan nilai lokal dalam proses belajar efektif meningkatkan hasil belajar. Penelitian lain mengungkapkan bahwa nilai kearifan lokal Sasak berwawasan multikultural dapat berperan sebagai jembatan komunikasi, menciptakan kerukunan, dan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Ditinjau dari segi sosial masyarakat Suku Sasak di Lombok sebagaimana telah dikemukakan memiliki keberagaman budaya dengan nilai-nilai lokal dan tradisi yang dijunjung tinggi.

Hal ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan keterampilan sosial siswa SMA dalam pembelajaran Sosiologi. Program-program pengenalan budaya lokal, seperti kegiatan seni dan budaya, dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan keragaman budaya siswa. Hal ini tidak hanya berdampak pada keterampilan interpersonal, tetapi juga memperkaya keterampilan adaptasi siswa dalam menghadapi lingkungan yang beragam (Zuhdi, 2018).

Lebih lanjut, implementasi CRT dalam materi pelajaran berbasis sains di SMA dan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa (Gustiwi, 2017). Sementara itu CRT dalam mengurangi kesenjangan keterampilan sosial di antara siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Temuan ini menggambarkan bagaimana pengembangan materi pelajaran dengan memperhatikan keragaman budaya dapat merangsang perkembangan keterampilan sosial yang positif di kalangan siswa SMA (Meeran & Van Wyk, 2022).

Berbagai penelitian telah mencoba mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kerja sama siswa. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian modul berbasis kearifan lokal lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, sedangkan pada jenjang SMA masih relatif terbatas. Kedua, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengembangkan modul pembelajaran Sosiologi di

kelas IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam konteks Lombok dan secara khusus belum diarahkan untuk membangun keterampilan sosial sebagai kompetensi abad ke-21. Ketiga, meskipun pendekatan CRT banyak dikaji dalam konteks pendidikan multikultural secara umum, integrasi CRT dengan pengembangan modul Sosiologi budaya lokal Sasak masih jarang dilakukan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMA sebagai bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21. Modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai media transformasi nilai-nilai sosial budaya lokal menjadi pengalaman belajar kontekstual yang mendorong peserta didik mampu berkomunikasi, berkolaborasi, memiliki empati, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat teridentifikasi masalah dalam penelitian dan pengembangan ini, yaitu:

1. Masih terbatasnya penggunaan media pembelajaran seperti media audiovisual seperti audio, video dan multimedia. Media audio seperti rekaman suara ceramah dari para ahli yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Media video seperti presentasi visual, rekama film pendidikan, atau animasi untuk menarik minat siswa

belajar.

2. Ceramah masih merupakan metode yang dominan diimplementasikan dalam pembelajaran Sosiologi pada jurusan IPS di SMA, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru-guru Sosiologi dan siswa siswi kelas IPS.
3. Rendahnya keterampilan sosial siswa kelas XII IPS pada mata Pelajaran Sosiologi sebagai faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.
4. Ketergantungan terhadap buku pegangan terbitan nasional yang membuat pembelajaran menjadi tidak tepat sasaran dikarenakan materi yang tidak sesuai dengan lingkungan siswa.
5. Materi pembelajaran pada bahan ajar untuk mata pelajaran Sosiologi masih minim dengan pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang menjadi lingkungan siswa di Lombok. Materi yang diangkat menjadi bahan ajar hanya berupa teks deskriptif berkenaan dengan budaya nasional. Hal ini dinilai kurang menarik bagi siswa dan berimplikasi pada kelestarian budaya lokal yang sarat nilai.
6. Guru belum mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sesuai kearifan lokal Sasak yang menjadi lingkungan siswa di Lombok Timur.

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan masalah yang telah teridentifikasi maka pembatasan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini perlu dikemukakan sebagai berikut.

1. Dilihat dari objeknya, penelitian dan pengembangan yang dilakukan hanya berkenaan dengan pengembangan modul pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Sasak yang mencakup: Bahan Ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik, dan instrument penilaian
2. Dilihat dari subjeknya, penelitian dan pengembangan yang dilakukan hanya melibatkan kelas XII jurusan IPS SMA 1 Pringgasele, SMA 1 Masbagik, SMA 2 Selong, SMA 1 Aik Mel Lombok Timur beserta guru Sosiologi yang mengajar di jenjang kelas IPS.
3. Dilihat dari perspektif keilmuan yang digunakan, penelitian dan pengembangan ini menggunakan perspektif Pendidikan IPS, khususnya berkenaan dengan pengembangan suatu modul pembelajaran bidang Sosiologi sebagai bagian dari rumpun IPS dan implikasinya terhadap Keterampilan Sosial peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi.
4. Materi pembelajaran yang digunakan pada uji coba produk, hanya terbatas pada materi Pemberdayaan Komunitas berbasis kearifan lokal Sasak yang responsif budaya, karena secara substantif materi ini memuat praktik keterampilan sosial dalam kehidupan masyarakat Sasak seperti gotong royong, solidaritas sosial, partisipasi, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan indikator keterampilan sosial siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1.4.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimanakah pengembangan modul pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan *Pendekatan Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur?

1.4.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimanakah karakteristik modul pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal *Sasak* dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana validitas modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal *Sasak* dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur?
3. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur?
4. Bagaimana efektivitas implementasi modul pembelajaran sosiologi berbasis

kearifan lokal Sasak dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur?

1.5 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan umum dan khusus penelitian dan pengembangan yang dilakukan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk: mengembangkan modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial siswa kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur.
2. Menguji tingkat validitas modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan

lokal Sasak dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa.

3. Menguji tingkat kepraktisan modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan Lokal Sasak dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berdasarkan respons guru dan siswa dalam proses implementasi pembelajaran.
4. Menguji efektivitas implementasi modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan *Pendekatan Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XII IPS SMA di Kabupaten Lombok Timur

1.6 Spesifikasi Produk

Modul Pembelajaran Sosiologi sebagai perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan untuk membelajarkan materi Sosiologi memiliki spesifikasi sebagai berikut;

1. Judul Modul

Modul yang dikembangkan diberikan judul Modul Pembelajaran Sosiologi Materi Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal Sasak untuk Kelas IPS Fase F/kelas XII” yang dapat menjelaskan topik atau materi sosiologi yang akan dipelajari.

2. Petunjuk Belajar

Petunjuk belajar yang memuat tentang arahan kepada peserta didik tentang cara menggunakan Modul Pembelajaran Sosiologi berbasis Kearifan Lokal

Sasak yang dikembangkan tersebut dan bagaimana peserta didik dapat belajar secara efektif.

3. Kompetensi Dasar/Materi Pokok

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai kompetensi yang ingin dicapai beserta materi Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak yang akan dibelajarkan dalam pembelajaran kepada peserta didik.

4. Informasi Pendukung

Informasi pendukung yang dicantumkan dalam modul ajar ini memuat penjelasan tentang materi, konsep, contoh, dan informasi lain yang berbasis kearifan lokal Sasak dan relevan dengan topik pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

5. Latihan

Pada bagian ini, modul Pembelajaran Sosiologi yang dikembangkan memuat latihan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, terutama dalam mengembangkan Keterampilan Sosial siswa.

6. Tugas/Langkah Kerja

Pada bagian ini modul Pembelajaran Sosiologi yang dikembangkan mencantumkan tugas yang lebih kompleks atau langkah-langkah yang harus diikuti peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan Keterampilan Sosial siswa.

7. Penilaian/ *Assessment*

Bagian ini mencantumkan evaluasi berkenaan dengan pemahaman dan pencapaian peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari yang ditekankan pada Keterampilan Sosial siswa.

8. Daftar Rujukan

Bagian ini memberikan sejumlah rujukan yang dapat dibaca oleh siswa dalam memperluas cakrawala pandang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

1.7 Signifikansi Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk pengembangan ilmu dan aplikasinya. Kegunaan penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Sosiologi pada jurusan IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal, bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, berempati, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat siswa, serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal bagi siswa melalui pendekatan CRT dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Penerapan modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan Pendekatan CRT diharapkan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal, bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, berempati, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta dapat mengembangkan karakter, sikap saling bekerjasama, jujur, dan menghargai keberagaman. Kemampuan tersebut akan dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata yang dihadapi.

b. Bagi Guru

Modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan pendekatan CRT yang dikembangkan untuk pembelajaran Sosiologi pada jurusan IPS SMA dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis budaya. Selain itu dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama dan bertanggung jawab siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan yang terdapat di lingkungannya.

c. Bagi Sekolah

Modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan pendekatan CRT yang dikembangkan ini memperkaya keragaman modul pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal, bekerja dalam tim,

menyelesaikan konflik, berempati, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta dapat mengembangkan karakter, sikap saling bekerjasama, jujur, dan menghargai keberagaman.

d. Bagi Peneliti Lain

Modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak dengan Pendekatan CRT yang dikembangkan ini dapat digunakan pijakan untuk diuji cobakan pada jurusan IPS yang berbeda dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa yang berbeda.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Upaya untuk tetap menjaga validitas ilmiah, transparansi mengenai bias atau kendala metodologis, dan memetakan peluang pengembangan di masa depan, keterbatasan penelitian dan pengembangan penting dikemukakan, yaitu:

1.8.1 Asumsi Penelitian dan Pengembangan

- 1) Diasumsikan bahwa kurikulum mata pelajaran Sosiologi SMA yang digunakan sudah melalui prosedur pengembangan kurikulum (*curriculum construction*), sehingga uji validitas, kepraktisan, dan efektivitas hanya dilakukan terhadap produk yang dikembangkan.
- 2) Diasumsikan bahwa faktor-faktor lain dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dianggap sama, sehingga keterampilan sosial siswa yang terbentuk hanya dipengaruhi oleh Modul Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Sasak dengan Pendekatan CRT yang diimplementasikan.

- 3) Peserta didik yang dilibatkan sebagai subjek uji coba berada pada kesatuan wilayah (Lombok Timur) dengan bentuk kearifan lokal yang relatif homogen (Kearifan Lokal Sasak), sehingga produk yang dihasilkan dalam Penelitian dan Pengembangan ini dapat diterapkan pada SMA di Lombok Timur.

1.8.2 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

- 1) Pengembangan Modul Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifa Lokal Sasak dengan Pendekatan CRT dibatasi oleh Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan modul yang ditetapkan dari kementerian.
- 2) Modul Pembelajaran yang dikembangkan merupakan suplemen untuk melengkapi materi yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka untu mata Pelajaran Sosiologi.
- 3) Produk yang dihasilkan hanya berlaku pada Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya daerah Pulau Lombok yaitu Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan Lombok Selatan.

1.9 Penjelasan Istilah

Berkenaan dengan penelitian dan pengembangan yang dilakukan, terdapat sejumlah istilah yang dinilai penting untuk dijelaskan, yaitu:

- 1) Pengembangan

Pengembangan adalah proses sistematis dalam merancang, menyusun, menguji, dan menyempurnakan suatu produk agar lebih efektif, berkualitas,

dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pengembangan dalam konteks penelitian ini merupakan proses sistematis untuk merancang dan menghasilkan modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak yang responsif budaya guna meningkatkan Keterampilan Sosial siswa.

2) Modul Pembelajaran Sosiologi

Modul pembelajaran Sosiologi merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami konsep dan fenomena sosial melalui kegiatan belajar yang kontekstual, sehingga mampu mengembangkan Pengetahuan Sosial sekaligus Keterampilan Sosial peserta didik.

3) Kearifan Lokal Sasak

Kearifan lokal Sasak merupakan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat Sasak secara turun-temurun yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan.

4) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Pengajaran Responsif Budaya (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menggunakan pengetahuan budaya siswa, pengalaman sebelumnya, dan kerangka acuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan efektif. Pengakuan terhadap keragaman budaya diposisikan sebagai aset dan bukan kekurangan sehingga melalui CRT akan dapat mendorong lingkungan inklusif dan berstandar tinggi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkuat identitas masyarakat bersangkutan.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial merupakan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri secara positif dengan orang lain dalam kehidupan sosial sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

1.10 Novelty

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMA.

1. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan konsep Sosiologi, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai sosial budaya Sasak seperti saling *tulung*, *saling jangoq*, *begawe*, *besiru* dsb, sebagai konteks pembelajaran untuk penguatan keterampilan sosial siswa.
2. Pengembangan modul Sosiologi kontekstual berbasis budaya lokal Sasak pada jenjang SMA. Penelitian ini menghadirkan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Sasak di Lombok Timur, sehingga mampu menjembatani tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan penguatan identitas budaya lokal peserta didik.